BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merujuk pada tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tinjauan ini mencakup berbagai aspek, seperti permasalahan yang diteliti, identitas peneliti, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut. Review penelitian bertujuan untuk memberikan referensi bagi peneliti dengan mengacu pada karya ilmiah terdahulu, yang dapat membantu memperkaya penelitian yang sedang dilakukan. Dengan menganalisis dan mempelajari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana melaksanakan penelitian dan menghindari duplikasi atau plagiarisme yang mungkin terjadi akibat kesamaan dalam pembahasan. Oleh karena itu, review penelitian sejenis sangat berguna untuk memberikan gambaran yang lebih jelas serta mencegah adanya kesamaan yang bisa meragukan validitas penelitian tersebut. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis antara lain:

1. Ika Puspitasari dan Monika Pretty Aprillia yang berjudul “Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble” mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana sama-sama menggunakan analogi bawang yang mengidentifikasikan hubungan komunikasi itu memiliki lapisan seperti bawang, dimana memiliki lapisan terluar hingga lapisan terdalam. Penelitian ini berangkat kepada issue sosial dimana wanita menggunakan aplikasi sebagai aktivitas untuk melakukan kencan online. Dimana wanita rentan mengalami pelecehan seksual, sehingga dirasa akan merasa aman ketika menggunakan aplikasi Bumble dikarenakan wanita bertindak sebagai pemegang kendali didalam sebuah pesan. Sehingga perempuan dapat berhati-hati untuk memberikan informasi pribadinya. Aplikasi ini juga dilakukan sebagian lainnya sebagai media berelasi dan menemukan teman.

2 .Haikal Pamungkas yang berjudul "Dinamika Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Perpustakaan Jalanan di Karawang" mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah ketika sebuah kelompok dihadapkan pada situasi yang harus berkomunikasi, dimana didalam sebuah komunikasi memiliki beberapa tahapan seperti fase orientasi, fase konflik, dan fase dukungan.Dimana, didalam fase tersebut tedapat dinamika komunikasi kelompok yang terjadi dan akan ada pada tahapan stabil seperti yang ada pada teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor.

3 .Wida Nengsih yang berjudul "Penetrasi Sosial Dalam Komunikasi Pulas Katumbiri (Creative House) Sebagai Media Kreasi Bagi Anak Berkebutuhan

Khusus.” Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan tahun 2019. Hasil Penelitian bahwa, hubungan antara komunitas Pulas Katumbiri dengan anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan stabil ketika mereka sudah sepenuhnya terbuka satu sama lain dan menunjukan emosional mereka melalui rasa nyaman atau tidak nyaman melalui ekspresi pada saat melakukan komunikasi tersebut. Ketika anak berkebutuhan khusus tersebut memperlihatkan ekspresinya pada saat melakukan komunikasi, maka ekspekstasi pun sudah terbentuk. Namun, terkadang lebih sulit jika berinteraksi dengan anak yang memiliki keterbatasn seperti tuna rungu karena anak dengan keterbatasan tersbeut lebih memilih untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No.	PENELITIAN	TEORI	METODE	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1.	Jurnal oleh, Ika Puspitasari dan Monika Pretty Aprillia Universitas mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta tahun 2022, "Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble"	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif Deskriptif	Peneliti meneliti tentang pola komunikasi yang terjalin didalam komunikasi online dalam ajang pencarian jodoh melalui aplikasi kencan Bumble, apabila pendekatan dimulai dari perempuan terlebih dahulu.	Penggunaan teori yang sama (Penetrasi sosial) Menelaah mengenai pola komunikasi yang ada didalamnya	Hasil pada penelitian ini adalah bagaimana analogi teori komunikasi lapisan bawang dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam mengindikasikan wanita rentan mengalami pelecehan seksual di aplikasi kencan online bumble Sehingga perempuan dapat berhati-hati untuk memberikan informasi pribadinya.Aplikasi ini juga dilakukan sebagian lainnya sebagai media untuk berelasi dan menemukan teman.

2.	Skripsi oleh Haikal Pamungkas, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.Universitas Pasundan tahun 2020, "Dinamika Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Perpustakaan Jalanan di Karawang"	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif	Peneliti meneliti bagaimana sebuah dinamika didalam komunikasi yang ada pada komunitas perpustakaan jalanan di Karawang.	Meneliti dengan metode kualitatif	Hasil Penelitian menyatakan Hasil penelitiannya adalah Ketika sebuah kelompok dihadapkan pada fase komunikasi kelompok yakni, fase orientasi, konflik, timbulnya sikap baru dan fase dukungan maka dinamika komunikasi kelompok akan sampai pada tahap stabil seperti teori penetrasi social yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor.
3.	Skripsi oleh, Wida Nengsih, Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan tahun 2019.Dengan judul penelitian ""Penetrasi Sosial	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif	Peneliti meneliti proses bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota Pulas Katumbiri dalam	Menelti dengan metode kualitatif	Hasil Penelitian ini menyatakan jika hubungan antara Pulas Katumbiri dengan anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan stabil ketika mereka sudah sepenuhnya terbuka satu sama lain dan menunjukan

	Dalam Komunikasi Pulas Katumbiri (Creative House) Sebagai Media Kreasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.”			mengadakan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus		emosional mereka melalui rasa nyaman atau tidak nyaman melalui ekspresi anak berkebutuhan khusus tersebut, mengingat mereka tidka dapat berkomunikasi secara normal. Namun, terkadang lebih sulit jika berinteraksi dengan anak tuna rungu karena anak berkebutuhan khusus cenderung lebih memilih untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

3.1 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi itu sendiri tidaklah lepas dari sebuah kehidupan dimana didalamnya dapat menyampaikan sebuah proses penyampaian sebuah informasi pesan, ide, dan juga gagasan dari berbagai satu pihak ke pihak lainnya. Paling sedikitnya, didalam satu komunikasi harus memiliki satu komunikator dan satu komunikan yang saling melakukan proses penyampaian sebuah pesan informasi dimana komunikator sebagai penyampai pesan yang akan disampaikan dan komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila adnya suatu timbal balik antara komunikator dan komunikan. Singkatnya komunkasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003).

Tahap pertukaran stabil dalam teori penetrasi sosial adalah tahap ketika hubungan antarindividu sudah mencapai kedekatan paling dalam, ditandai dengan keterbukaan penuh, rasa saling percaya yang tinggi, serta komunikasi yang jujur, konsisten, dan tidak lagi berpura-pura. Pada tahap ini, kedua pihak merasa nyaman untuk saling berbagi hal-hal personal dan emosional, sehingga hubungan berfungsi sebagai support system.

2.2.1.1 Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar mengutip kerangka pemikiran William I. Gorden tentang fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian:

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta menghindari tekanan dan ketegangan. Hal ini tercapai melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan mempererat hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010: 5).

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi lebih untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Komunikasi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan tanpa tujuan untuk mempengaruhi (Mulyana, 2010: 21).

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering kali juga bersifat ekspresif, mengungkapkan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya untuk berbagi komitmen emosional dan mempererat ikatan mereka, serta sebagai bentuk pengabdian kepada kelompok. Yang terpenting bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri, tetapi perasaan senasib sepenanggungan, yaitu kesadaran bahwa kita terikat pada sesuatu yang lebih besar daripada diri kita, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui serta diterima dalam kelompok tersebut (Mulyana, 2010: 25).

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga dapat digunakan untuk menghancurkannya. Studi komunikasi membuat kita lebih peka terhadap berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam komunikasi untuk bekerja lebih efektif dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Mulyana, 2010: 30).

2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Dedi Mulyana sendiri dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, beliau mengatakan jika komunikasi memiliki unsur-unsur didalamnya seperti :

a. Sumber Source

   Sumber atau pengirim (Mulyana, 2007: 69) adalah individu, kelompok, atau perusahaan yang memiliki ide atau rencana, seperti rencana penjualan, yang ingin disampaikan kepada orang atau kelompok lain (Shimp, 2003: 163). Menurut Harold Lasswell, unsur pertama dalam komunikasi adalah sumber (source), yaitu pihak yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi atau penyandi (encoder), yang mengubah perasaan atau pemikiran menjadi simbol verbal

dan/atau non-verbal, yang disebut juga komunikator atau pembicara (speaker atau originator).

b. Penerjemahan Encouding

Penerjemahan (Shimp, 2003: 164) adalah unsur kedua yang berkaitan dengan tahap mengubah pemikiran menjadi bentuk simbolis (encoding).

c. Pesan Meesage

Menurut Harold Lasswell, pesan (Mulyana, 2007: 70) adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dalam bentuk simbol verbal dan/atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, dan gagasan dari sumber.

d. Saluran Medium atau Channel

Saluran (Mulyana, 2007: 71) adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan seperti media komunikasi dengan perantara menggunakan teknologi seperti aplikasi social media facebook, Instagram, X melalui benda yang bernama gadget seperti Handphone atau Tablet. Media ini digunakan pada saat berkomunikasi secara tidak langsung.

e. Penerima atau Receiver

Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2007: 71), penerima sering disebut sebagai sasaran atau tujuan (destination), komunikate (communicatee), di balik (decoder), khalayak (audience), pendengar (listener), atau penafsir (interpreter), yaitu individu yang menerima

pesan dari sumber. Pada tahap ini, juga terjadi proses penyandian balik (decoding), yaitu penerima mengubah simbol verbal dan/atau non-verbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami.

2.2.1.3 Bentuk Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, terdapat beberapa bentuk komunikasi, antara lain:

a. Komunikasi Intrapribadi (Intrapersonal)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang mana memungkinkan setiap pesertanya untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal 22 maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling

lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

a. Komunikasi Kelompok (Group Communication)

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut.

b. Komunikasi Public (Public Communication)

Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, 23 karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

c. Komunikasi Organisasi (Organizational Communication)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip.

d. Komunikasi Massa (Mass Communication)

Komunikasi Massa (Mass Commnication) Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah 24 besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan

heterogen pesan elektronik.

2.2.1.4 Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Efendy Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

a. Proses komunikasi primer

Adalah tahap di mana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media komunikasi. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media utama. Dalam konteks ini, lambang dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain yang secara langsung dapat menggambarkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi sekunder

Merupakan tahap di mana pesan disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah simbol atau lambang digunakan sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder merujuk pada penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambang digunakan sebagai media pertama. Peran media sekunder dalam proses komunikasi sangat penting karena efisiensinya dalam mencapai tujuan komunikasi. Karena proses komunikasi sekunder merupakan lanjutan dari

komunikasi primer, komunikator perlu mempertimbangkan karakteristik atau sifat media yang digunakan saat menyusun lambang-lambang untuk menyampaikan pesan. Proses komunikasi sekunder ini biasanya memanfaatkan media massa dengan jangkauan yang luas dan kemampuan untuk menjangkau audiens secara serentak, seperti surat kabar, siaran televisi, radio, film, brosur, dan lainnya. Dalam Kamus Bahasa Inggris, proses didefinisikan sebagai gejala yang menunjukkan adanya perubahan yang terjadi secara berkesinambungan dalam waktu. David Berlo (1960) menyatakan bahwa sekitar 500 tahun SM, Heraclitus menekankan pentingnya konsep proses dengan mengatakan bahwa seseorang tidak pernah melangkah di sungai yang sama untuk kedua kalinya, karena baik dirinya maupun sungai itu telah berubah. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang terus-menerus dalam waktu, baik pada diri manusia maupun pada sungainya.

2.2.2. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar individu dalam kelompok formal maupun informal di dalam suatu organisasi. Semakin besar dan kompleks suatu organisasi, maka proses komunikasinya pun akan semakin rumit. Pada organisasi kecil dengan hanya tiga anggota, komunikasi bisa berlangsung sederhana. Sebaliknya, organisasi dengan seribu anggota menghadapi tantangan komunikasi yang jauh lebih kompleks.

Terdapat dua jenis komunikasi dalam organisasi, yaitu formal dan informal. Komunikasi formal merupakan bentuk komunikasi yang disahkan oleh organisasi dan bertujuan mendukung kepentingan organisasi. Isi komunikasi ini meliputi informasi mengenai prosedur kerja, produktivitas, serta tugas-tugas yang harus dilakukan, seperti memo, kebijakan, pernyataan resmi, jumpa pers, dan surat-surat formal. Sedangkan komunikasi informal muncul dari interaksi sosial antar individu dalam organisasi, lebih bersifat personal dan tidak selalu berorientasi pada tujuan organisasi.

Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai komunikasi organisasi, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa:

a. Komunikasi organisasi berlangsung dalam sistem terbuka yang kompleks
b. dan dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal.
c. Komunikasi organisasi mencakup aliran dan isi pesan, tujuan, arah
d. komunikasi, serta media yang digunakan.
e. Komunikasi ini juga melibatkan individu beserta sikap, perasaan, hubungan
f. interpersonal, serta keterampilan yang dimiliki.

Manusia sebagai makhluk sosial hanya dapat bertahan dalam masyarakat melalui interaksi dan kerja sama dalam jaringan peran dan perilaku yang dinamis. Dari interaksi yang teratur tersebut lahirlah organisasi sebagai wadah berkumpulnya individuKomunikasi menjadi aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia. Organisasi yang memiliki komunikasi yang baik cenderung berjalan lebih lancar dan sukses. Sebaliknya, kurangnya komunikasi bisa menyebabkan hambatan dalam operasional

organisasi. Oleh karena itu, komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan dan menafsirkan pesan antara unit-unit komunikasi dalam suatu struktur organisasi.

Sebuah organisasi terdiri dari berbagai unit komunikasi yang terhubung secara hierarkis dan beroperasi dalam suatu lingkungan tertentu. Komunikasi organisasi terjadi ketika setidaknya satu individu dalam jabatan tertentu terlibat dalam penyampaian atau penafsiran pesan. Menurut Goldhaber, seperti dikutip oleh Arni Muhammad, komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan hubungan yang saling bergantung guna menghadapi perubahan lingkungan. Komunikasi organisasi memainkan peran penting dalam integrasi fungsi-fungsi manajemen, antara lain:

1) Menentukan serta menyebarluaskan tujuan organisasi.
2) Menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
3) Mengorganisasi sumber daya manusia dan sumber daya lain secara Efektif.
4) Memberi arahan, memotivasi, serta menciptakan suasana kerja yang
5) mendukung kontribusi anggota.
6) Melakukan pengawasan terhadap kinerja.

2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu communis yang berarti "sama" atau communicare yang berarti membuat sama (Mulyana, 2013). Sementara itu, interpersonal berarti "antara" dan person berarti orang. Secara sederhana,

komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi menggunakan bahasa. Dengan demikian, komunikasi antara komunikator dan komunikan berlangsung secara timbal balik dan dua arah dalam penyampaian informasi. Komunikan adalah pihak yang menerima informasi, sedangkan komunikator adalah pihak yang memberikan informasi.

Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung antara dua individu. Meskipun komunikasi terjadi di antara beberapa orang, sering kali interaksi tidak melibatkan semua orang secara dekat. Proses komunikasi interpersonal menggambarkan bagaimana komunikasi menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan. Dalam komunikasi interpersonal, peran komunikator sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan, yang berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh komunikator tersebut. Pandangan ini berlandaskan pada pendapat bahwa sifat komunikator, seperti keahlian, kredibilitas, daya tarik, dan kepercayaan, adalah faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara individu atau lebih, yang bisa berupa reaksi verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017). Tan (1981:104) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil dengan efek dan umpan balik yang segera terlihat. Definisi ini sejalan dengan pendapat Cangara (2004), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Menurut Wiranto, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua

orang atau lebih, baik dalam konteks yang terorganisir maupun dalam keluarga. Effendy (2004: 39) menambahkan bahwa umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan secara tatap muka, sehingga respon dari komunikan dapat segera diterima.

Menurut Mulyana (2012: 81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka, memungkinkan setiap peserta untuk merespons reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini umumnya terjadi antara dua individu, seperti suami istri, sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang biasanya berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dan sangat efektif karena umpan balik dari komunikan dapat segera diketahui. Komunikasi interpersonal ini sangat penting dalam menjalin hubungan dalam kehidupan, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak.

2.2.3.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Cangara (2005:56), fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antar manusia (human relations), menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Johnson menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting karena dapat menciptakan kebahagiaan bagi manusia, dengan alasan sebagai berikut:

a. Komunikasi interpersonal mendukung perkembangan intelektual dan sosial individu.
b. Identitas atau jati diri seseorang terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain.
c. Untuk memahami realitas di sekitar kita dan menguji kebenaran dari kesan dan pengertian yang kita miliki, kita perlu membandingkannya dengan persepsi orang lain mengenai realitas yang sama.
d. Kesehatan mental seseorang banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan hubungan yang dimiliki dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang memiliki peran signifikan dalam hidup kita (Supratikna, 1995: 9).

Sementara itu, menurut Muhammad (2014:165), tujuan komunikasi interpersonal adalah:

1) menemukan jati diri
2) memahami dunia luar
3) membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna
4) mengubah sikap dan perilaku
5) untuk hiburan dan kesenangan
6) untuk memberikan bantuan

Apabila menurut Widjaja (2000), ada beberapa fungsi penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain, melalui komunikasi interpersonal, kita dapat lebih mengenal diri kita sendiri. Interaksi ini memberi kesempatan untuk membahas diri kita dengan orang lain, yang membantu kita memperoleh perspektif baru mengenai diri sendiri serta pemahaman lebih dalam tentang sikap dan perilaku kita. Selain itu, komunikasi ini juga memungkinkan kita untuk memahami sikap, nilai, dan perilaku orang lain.
b. Mengetahui dunia luar dimana omunikasi interpersonal membantu kita memahami dunia di sekitar kita, termasuk objek, kejadian, dan orang lain.
c. Menciptakan dan memelihara hubungan dimana sebagai makhluk sosial, manusia ingin memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain dan merasakan rasa diterima, dihargai, dan disukai. Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik.
d. Mengubah sikap dan perilaku, dimana melalui komunikasi interpersonal, kita bisa mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku orang lain.
e. Membantu orang lain yang mana komunikasi interpersonal memberi kesempatan untuk membantu orang lain dengan memberikan nasehat atau solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

2.2.3.2 Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Untuk membangun dan memperkuat hubungan interpersonal, penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

1 . Kepercayaan

Jika seseorang merasa bahwa dirinya tidak akan dirugikan atau dikhianati, dia akan lebih mudah membuka diri. Kepercayaan pada orang lain berkembang apabila ada faktor-faktor berikut:

a) Karakteristik dan niat orang lain – artinya, orang tersebut memiliki

kemampuan, keterampilan, dan pengalaman di bidang tertentu. Sifat-sifatnya dapat diprediksi, dapat diandalkan, jujur, dan konsisten.

b) Hubungan kekuasaan – artinya, ketika seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain, orang tersebut cenderung lebih patuh dan tunduk.

c) Kualitas komunikasi dan keterbukaan – jika maksud dan tujuan sudah jelas serta harapan sudah dinyatakan, maka kepercayaan akan berkembang.

d) Perilaku Supportif

Perilaku suportif dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa

e) Deskripsi – menyampaikan pesan, perasaan, dan persepsi tanpa menilai mengkritik kekurangan orang lain.

f) Orientasi masalah : mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dan mencari solusi. Mengajak orang lain untuk bersama-sama menetapkan tujuan dan cara mencapainya

g) Spontanitas :bersikap jujur dan terbuka, tanpa menyembunyikan motif tersembunyi

Kemampuan untuk menilai secara objektif, membedakan dengan mudah, melihat nuansa, fokus pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, serta kesediaan untuk mengubah keyakinan. Semua ini mencerminkan sikap profesional (Gunarsa, 2003: 106-108)

Agar komunikasi interpersonal dapat menghasilkan hubungan yang efektif dan meningkatkan kerja sama, kita perlu bersikap terbuka dan menghindari sikap dogmatis. Selain itu, penting untuk memiliki sikap saling percaya, mendukung, dan terbuka, yang akan mendorong terjadinya saling pengertian, penghargaan, dan pengembangan kualitas antar pihak. Hubungan interpersonal harus terus ditumbuhkan dan diperbaiki, terutama dalam konteks lembaga pendidikan, untuk memperkuat kerjasama antar individu.

2.2.3 Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin communities, yang berarti "kesamaan", dan dapat diturunkan dari kata communis, yang berarti "sama", "publik", atau "dibagi

oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah organisme yang berbagi lingkungan dan biasanya memiliki ketertarikan serta habitat yang serupa. Dalam konteks manusia, individu-individu dalam komunitas tersebut sering kali memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lainnya yang mirip (Wenger, 2002:4).

Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekumpulan orang yang peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana terdapat hubungan pribadi yang erat antar anggota karena adanya kesamaan minat atau nilai.

Crow dan Allan membagi komunitas menjadi dua komponen:

1. Berdasarkan lokasi atau tempat: Komunitas dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan geografis.
2. Berdasarkan minat: Komunitas terbentuk ketika sekelompok orang mendirikan suatu kelompok karena memiliki minat atau ketertarikan yang sama, seperti dalam hal agama, pekerjaan, suku, ras, atau orientasi seksual.

Proses pembentukan komunitas bersifat horizontal karena dilakukan oleh individu-individu yang setara kedudukannya. Komunitas adalah bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun melalui berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).Kekuatan pengikat komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan sosialnya, yang biasanya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan kondisi sosial ekonomi. Secara fisik, komunitas sering kali diikat oleh batas geografis tertentu. Oleh karena itu, setiap komunitas akan memiliki

cara dan mekanisme berbeda dalam merespons keterbatasan yang mereka hadapi serta dalam mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Komunitas itu berasal dari bahasa Latin communitas, yang berarti "kesamaan", yang kemudian berkembang menjadi communis, yang berarti publik, sama, atau dibagi oleh banyak orang. Definisi komunitas dapat didekati melalui beberapa aspek, yaitu: pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, adanya interaksi sosial antar anggota kelompok tersebut; ketiga, adanya kesamaan tujuan atau kebutuhan di antara mereka; dan keempat, terbuka wilayah individu untuk anggota kelompok lainnya, seperti waktu.

Sehingga komunitas memiliki arti sebagai suatu kelompok sosial yang terbentuk melalui hubungan emosional yang saling timbal balik dan mutual, dengan tujuan memenuhi kebutuhan bersama. Pengertian ini menekankan pentingnya hubungan emosional antar individu yang bersifat dua arah dan saling menguntungkan. Jika hubungan tersebut hanya satu arah atau tidak berbasis pada kebutuhan bersama, maka struktur sosial yang terbentuk tidak dapat disebut sebagai komunitas.

Menurut Vanina Delobelle, komunitas adalah kelompok orang yang memiliki minat yang sama, yang terbentuk oleh empat faktor utama:

1. Komunikasi dan keinginan untuk berbagi.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
3. Ritual dan kebiasaan: anggota datang secara teratur dan periodik.
4. Influencer: individu yang memulai sesuatu dan anggota lainnya ikut terlibat.

Proses pembentukan komunitas bersifat horizontal karena melibatkan individu-individu yang memiliki kedudukan yang setara. Komunitas merupakan

bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun berdasarkan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat dalam suatu komunitas biasanya terletak pada kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan sosial, yang umumnya dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, komunitas seringkali diikat oleh batas fisik atau wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, setiap komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam mengatasi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan potensi kelompoknya.

Vanina Delobelle mendefinisikan komunitas sebagai kelompok orang dengan minat yang sama, yang terbentuk oleh empat faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan untuk berbagi (sharing)
2. Tempat yang disepakati untuk bertem
3. Ritual dan kebiasaan: orang-orang datang secara teratur dan berkala
4. Influencer: seseorang yang memulai sesuatu, dan anggota lainnya ikut terlibat .

Komunitas (community) merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berbagi lingkungan yang sama, umumnya dengan minat dan habitat yang serupa. Dalam konteks manusia, individu-individu dalam komunitas ini sering memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lain yang serupa. Kata komunitas berasal dari bahasa Latin communitas, yang berarti “kesamaan,” yang kemudian diambil dari communis, yang berarti “sama, publik, dibagi oleh banyak orang.” Menurut Mac Iver dalam Mansyur, istilah community digunakan untuk menggambarkan persekutuan hidup atau paguyuban, yang dimaknai

sebagai daerah masyarakat yang memiliki tingkat hubungan sosial antar kelompok yang saling terkait.

2.2.3.1 Konsep Komunitas

Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang ideal, serta empat kompetensi masyarakat yang diperlukan, yaitu:

1. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
2. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan untuk mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab.
3. Memiliki viability (kemampuan untuk memecahkan masalah secara Mandiri
4. Pemerataan distribusi kekuasaan dalam komunitas. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama.
5. Komunitas memberikan makna bagi anggotanya. heterogenitas dan perbedaan pendapat di antara anggota.
6. Pelayanan masyarakat ditempatkan secepat dan sedekat mungkin dengan pihak yang berkepentingan. Adanya konflik dan kemampuan untuk mengelola konflik tersebut. Kekuatan pengikat suatu komunitas umumnya berasal dari kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan sosial-ekonomi. Selain itu, secara fisik, komunitas biasanya diikat oleh batasan lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang

berbeda dalam menanggapi keterbatasan yang mereka hadapi serta mengembangkan kemampuan kelompok mereka.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Komunitas

Komunitas yang sering disebut sebagai paguyuban atau gemeinschaft, dipahami sebagai bentuk kehidupan bersama yang anggotanya diikat oleh hubungan batin yang tulus, alami, dan kekal. Biasanya, bentuk ini dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sejenisnya.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, adanya communal code (aturan bersama dalam kelompok) menyebabkan komunitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Primary group : di mana hubungan antar anggota lebih intim, jumlah anggotanya terbatas, dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama.Contohnya adalah keluarga, suami-istri,dan lainnya.

b. Secondary group : di mana hubungan antar anggota kurang intim, jumlah anggotanya lebih banyak, dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif singkat. Contohnya adalah perkumpulan profesi, hubungan atasan-bawahan, perkumpulan hobi, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, Komunitas Buku Literasa dapat digolongkan sebagai bentuk gemeinschaft of mind, yang didasarkan pada kesamaan ideologi untuk mempromosikan budaya membaca di masyarakat Kota Bandung. Komunitas ini juga termasuk dalam kategori secondary group, di mana pembentukannya didorong oleh kesamaan minat anggotanya.

2.2.4 Komunitas Buku Literasa

Komunitas buku Literasa merupakan komunitas membaca buku yang ada di daerah Bandung, Jawa Barat. Komunitas ini dibentuk pada tanggal 28 Februari 2023 di Taman Film, Bandung, dengan tujuan membentuk suatu komunitas untuk berbagi minat dalam membaca. Berawal dari inisiasi adanya grup membaca di Twitter yang kini bernama X, kemudian memperluas kedalam platform Instagram. Semakin lama, semakin banyak anggota didalamnya sehingga komunita sini sering mengatur pertemuan rutin.

Nama Literasa itu sendiri berasal dari gabungan kosa kata, dimana berasal dari "Literasi" dan "Rasa' yang dipilih karena pa.ing dekat dengan hubungan pengalaman yag dirasakan oleh pembaca dan pesan yang disampaikan oleh penulis. Pembaca sendiri berharap dapat merasakan tulisan saat terbawa suasana dalam membaca, susana penulis didalam setiap kalimat, memberikan pesan-pesna tersembunyi dan makna tersirat maupun tersurat. Maka dari itulah, alasan komunitas ini dinamai dengan nama Literasa.

Awal mula komunitas ini ada dna terbentuk sangatlah sederhana, dimana membentuk komunitas dengan berbagi minat terhadpa tulisan, tanpa memandang buku yang dibawa. Juga melihat tingkat Literasi yang rendah di Indonesia karena kurangnya minat dan pemahaman yang rendha terhadap membaca. Komunitas Literas sendiri bertujuan untuk mengembangkan keyakinan jika membaca merupakan kegiatan yang mudah dan menyenangkan.

Beberapa kegiatan utama yang ada di Komunitas Literasa :

1. Merica (Meriung Bari Maca)

Kegiatan ini melibatkan membaca bersama dengan durasi waktu selama 30- 45 menit lalu mengulas buku dengan tema yag berbeda setiap pertemuan, seperti membahas MBTI, kemerdekaan Indonesia, Kartini, horror, atau bahan “Cosplay Your Book”.

2. Bola-bola (Bincang Lagi Bareng Literasa)

Kegiatan diskusi mendalam tentang satu buku bersama penulis atau penyunting yang bekerjasama dengan penerbit seperti Mizan, KPG,GPU, Naura, Pastel, dan Haru.

3. Cimol (Cicing Maca Online

Membaca bersama secara online untuk menjamah para pembaca yang terkendala doomisili. Khususnya bagi pembaca fanfuction, dengan menciptakan tempat aman dan nyaman bagi semua pembaca.

4. Litebrary

Meskipun Literasa sendiri belum memiliki tempat berkumpul yang permanen, tetapi, tidak menjaid penghalang bagi mereka untuk berkumpul. Terkadang Literasa berkumpul di Taman Kota Bandung, akan tetapi hal ini menjadi peluang bagi Café atau UMKM yang ingin menjalin Kerjasama Bersama Literasa.

2.2.5 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar sebagai peserta didik dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94). Secara umum, mahasiswa berada pada tahap perkembangan usia 18

hingga 25 tahun, yang dapat digolongkan dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Dari segi perkembangan, tugas utama mahasiswa pada usia ini adalah memperkokoh pendirian.

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar sebagai peserta didik dan menjalani Pendidikan di perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94). Secara umum, mahasiswa berada pada tahap perkembangan usia 18 hingga 25 tahun, yang dapat digolongkan dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Dari segi perkembangan, tugas utama mahasiswa pada usia ini adalah memperkokoh pendirian.

2.2.5.1 Ciri-ciri Mahasiswa

Gunarsa (2011) menjelaskan beberapa ciri khas mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

a. Menerima keadaan fisik

   Pada masa remaja akhir, perubahan fisiologis dan organik yang terjadi sebelumnya sudah mereda. Struktur dan penampilan fisik mulai stabil dan harus diterima apa adanya. Kekecewaan terhadap kondisi fisik tertentu mulai menghilang, dan mahasiswa sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan tubuh mereka.

b. Memperoleh kebebasan emosional

   Masa remaja akhir adalah periode di mana individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan emosional pada orang tua atau

orang terdekat. Kehidupan emosional yang sebelumnya dominan dalam sikap dan tindakan mulai lebih terintegrasi dengan fungsi lain, sehingga menjadi lebih stabil dan terkendali. Mahasiswa dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan cara yang sesuai dengan lingkungan sosialnya.

c. Mampu bergaul

Mahasiswa mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya maupun dengan individu lain yang memiliki tingkat kematangan sosial berbeda. Mereka dapat menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan bersosialisasi sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

2.2.5.2 Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Sama halnya dengan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan potensi stres, transisi dari sekolah menengah atas ke universitas juga menghadirkan tantangan serupa. Dalam banyak hal, kedua transisi ini memiliki perubahan yang mirip. Proses transisi ini mencakup peralihan menuju lingkungan pendidikan yang lebih besar dan impersonal, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari berbagai latar belakang, serta peningkatan fokus pada pencapaian akademik dan penilaiannya (Santrock, 2002).

Masa kuliah sering kali menjadi waktu untuk penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa mengalami perubahan ketika mereka merespons kurikulum yang memberikan wawasan dan cara berpikir baru, berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda,

beradaptasi dengan budaya kampus yang berbeda dari budaya sebelumnya, serta berinteraksi dengan anggota fakultas yang menawarkan perspektif baru. Pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sering kali mencerminkan pengejaran terhadap minat pribadi yang mendalam atau sebagai langkah awal menuju karier masa depan (Papalia dkk, 672). Ciri-ciri perkembangan remaja akhir (18 hingga 21 tahun) dapat dilihat dari tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada usia tersebut (Gunarsa, 2001).

2.2.6 Academic Burnout

Istilah burnout sendiri sering dikaitkan dengan kondisi seperti keterasingan, ketidakpedulian, sikap apatis, sinisme, pesimisme, kelelahan fisik dan mental, serta stres berat (Suharto, 2009). Menurut Khairani dan Ifdil (2015), academic burnout merupakan bentuk kelelahan kronis yang muncul akibat beban tugas sekolah yang berlebihan. Kondisi ini juga ditandai dengan munculnya sikap pesimis, rasa tidak peduli terhadap tugas akademik, serta rendahnya rasa percaya terhadap diri sendiri.

Menurut Schaufeli (2002), kelelahan akademik atau academic burnout merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya rasa lelah akibat tekanan akademik yang terus-menerus, disertai sikap pesimis, penurunan minat terhadap kegiatan belajar, serta perasaan tidak percaya diri dalam menjalankan peran sebagai pelajar. Ketika siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, mereka menjadi lebih rentan terhadap kondisi ini.

ketidakpedulian, sikap apatis, sinisme, pesimisme, kelelahan fisik dan mental, serta stres berat (Suharto, 2009). Menurut Khairani dan Ifdil (2015), academic burnout

merupakan bentuk kelelahan kronis yang muncul akibat beban tugas sekolah yang berlebihan. Kondisi ini juga ditandai dengan munculnya sikap pesimis, rasa tidak peduli terhadap tugas akademik, serta rendahnya rasa percaya terhadap diri sendiri.

2.2.7 Interaksi Sosial

ketidakpedulian, sikap apatis, sinisme, pesimisme, kelelahan fisik dan mental, serta stres berat (Suharto, 2009). Menurut Khairani dan Ifdil (2015), academic burnout merupakan bentuk kelelahan kronis yang muncul akibat beban tugas sekolah yang berlebihan. Kondisi ini juga ditandai dengan munculnya sikap pesimis, rasa tidak peduli terhadap tugas akademik, serta rendahnya rasa percaya terhadap diri sendiri.

bagi terjadinya aktivitas sosial dan munculnya kenyataan sosial. Max Weber berpendapat bahwa kenyataan sosial berakar pada motivasi individu dan tindakan sosial. Dalam interaksi sosial, individu atau kelompok berusaha untuk memahami tindakan sosial orang lain. Jika tidak ada pemahaman terhadap motivasi dan makna tindakan sosial, interaksi tersebut dapat menjadi kacau (Suryanto, 2015).

ketidakpedulian, sikap apatis, sinisme, pesimisme, kelelahan fisik dan mental, serta stres berat (Suharto, 2009). Menurut Khairani dan Ifdil (2015), academic burnout merupakan bentuk kelelahan kronis yang muncul akibat beban tugas sekolah yang berlebihan. Kondisi ini juga ditandai dengan munculnya sikap pesimis, rasa tidak peduli terhadap tugas akademik, serta rendahnya rasa percaya terhadap diri sendiri.

2 2.5.1 Bentuk-bentuk Interaksi sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertentangan atau konflik

(conflict). Gilin dan Gillin juga melakukan klasifikasi yang lebih luas mengenai hal ini. Mereka membedakan dua jenis proses sosial yang muncul sebagai akibat interaksi sosial. Pertama, proses asosiatif, yang meliputi akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kedua, proses disasosiatif, yaitu persaingan dan konflik (Syawaludin, 2006).

Proses asosiatif dimulai dengan akomodasi, yang merujuk pada pencapaian kesepakatan sementara yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berselisih. Akomodasi ini terjadi antara individu atau kelompok yang pada dasarnya memiliki pandangan yang berbeda dan bertentangan, tetapi terpaksa bekerja sama. Asimilasi merupakan proses yang lebih mendalam dibandingkan dengan akomodasi. Dalam asimilasi, terjadi peleburan kebudayaan, sehingga individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya akan merasa memiliki kebudayaan tunggal yang menjadi milik bersama. Sementara itu, akulturasi adalah proses yang menggabungkan dua budaya atau lebih menjadi satu, yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang baru (Dwi & Suyanto, 2015).

Proses disasosiatif, di sisi lain, mencakup kompetisi atau persaingan, yang merupakan bentuk interaksi sosial yang lebih sederhana. Persaingan ini terjadi ketika individu atau kelompok saling berjuang untuk mencapai tujuan tertentu yang terbatas, demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Sedangkan konflik adalah bentuk interaksi sosial yang lebih intens dan melibatkan kelompok atau individu yang saling bertentangan, dengan ancaman kekerasan (Dwi & Suyanto, 2015).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, interaksi sosial asosiatif, yang mencakup kerja sama antar individu atau kelompok, dengan bentuk-bentuk seperti akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Kedua, interaksi sosial disosiatif, yang melibatkan persaingan dan konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau bahkan kelompok dengan kelompok. Bentuk persaingan dan konflik ini dapat berupa kompetisi dan konflik.

2.2.8 Kerangka Teoritis

228. Penetrasi Sosial

Kerangka Teoritis merupakan bagian dimana mengidentifikasi berbagai teori. teori ini dipili untuk dijadian sebagai landasan berfikir dimana kata lainnya berfungsi sebagai kerangka refrensi untuk memceahkan suatu permasalahan didalam sebuah penelitian Jujun Soemantri mengenai hal ini berpendapat bahwa pada dasarnya, menyelesaikan suatu masalah dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah sebagai landasan berpikir dalam menganalisis persoalan, sehingga solusi yang diperoleh dapat dipercaya. Dalam proses ini, teori lmiah berperan sebagai sarana pendukung untuk membantu dalam menemukan penyelesaian masalah.

Berpusat dari hal itu, maka didalam penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial milik Altman dan Taylor (1997), alasannya karena Teori Penetrasi ini memaparkan suatu perihal yang menekankan bahwa keterbukaan diri merupakan kunci utama dalam membangun dan mengembangkan suatu hubungan. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk mengamati bagaimana proses perkembangan keintiman terjadi pada pola komunikasi yang ada pada Komunitas membaca bernama Komunitas Literasa.

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interaksi sosial terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan keterbukaan diri. Proses tersebut digambarkan seperti pengupasan lapisan bawang, di mana individu perlahan membuka informasi pribadi kepada orang lain seiring meningkatnya tingkat kepercayaan dan keintiman.

Menurut Altman dan Taylor, komunikasi yang terbuka dan intens dalam suatu hubungan sosial akan memperkuat kedekatan emosional serta memungkinkan individu untuk saling memahami satu sama lain secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, keterbukaan menjadi elemen penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang suportif.

Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana anggota komunitas literasi berinteraksi dan membentuk hubungan interpersonal yang erat melalui komunikasi didalam sebuah komunitas. Komunitas literasi sering kali menjadi ruang aman bagi para anggotanya untuk berbagi pengalaman, tantangan, termasuk tekanan akademik yang dapat menyebabkan burnout. Melalui komunikasi yang bersifat terbuka dan saling mendukung, anggota komunitas dapat membangun keintiman sosial yang mampu mereduksi beban psikologis dan memberikan dukungan emosional.

Dengan demikian, Teori Penetrasi Sosial digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana tingkat keterbukaan dalam komunikasi antaranggota komunitas

literasi yang dapat memfasilitasi terbentuknya kedekatan emosional dan berperan dalam mengatasi burnout akademik.

2.2.9 Kerangka Pemikiran

Pada dunia pendidikan, terdapat istilah yang bernama Bunout Academic dimana seringkali dirasakan oleh mahasiswa Tingkat akhir. Alasannya pun sangat beragam bisa saja terjadi karena beberapa faktor antara lain perspektif negatif pada beban belajar berlebihan, kurangnya fasilitas belajar, susahnya dalam melakukan ujian, takut gagal, dan ketidakpastian dari masa depan (Sagita and Meilyawati 2021).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan burnout tersebut, salah satunya melalui cara Strategi Coping. Strategi coping adalah suatu proses di mana individu berupaya untuk mengatasi dan mengelola situasi stres yang muncul akibat masalah yang dihadapinya. Hal ini dilakukan melalui perubahan dalam cara berpikir maupun perilaku, dengan tujuan untuk mencapai rasa aman dalam diri mereka (Sembiring 2019)**.**

Didalam aspek Strategi Coping itu sendiri, terdapat aspek yang dinamakan Emotion-focused coping (EFC) adalah cara untuk mengelola reaksi emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Strategi ini biasanya digunakan ketika seseorang merasa tidak bisa atau tidak mampu mengubah keadaan yang menyebabkan stres. Salah satu cara yang dapat mengatasi EFC ini dengan cara Distancing. Distancing ini merupakan usaha untuk menjauhkan diri dari masalah dengan cara berpikir, seperti mencoba melepaskan diri dari situasi permasalahan

tersebut atau menciptakan harapan yang positif. Contoh kegiatan yang dapat membuat seseorang rehat sejenak dari aktivitas yang membuat stress adalah dengan melakukan hobi yang disukai. Salah satunya dengan mengikuti komunitas buku dan terkoneksi dengan orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, diantaranya dengan mengikuti acara komunitas buku bernama Literasa. Melalui Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan, tetapi juga tempat bagi para anggotanya untuk saling mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan emosional.

Pada konteks ini, Teori Penetrasi Sosial berperan dalam pembentukan hubungan interpersonal melalui pendekatan komunikasi yang dibangun oleh Komunitas Literasa.Teori ini menjelaskan bahwa hubungan sosial berkembang dengan seiring meningkatnya keterbukaan diri. Ketika anggota komunitas mulai saling membuka informasi pribadi dan berbagi pengalaman, keintiman sosial pun terbentuk secara alami melalui banyaknya kegiatan bersama yang telah dilakukan dan juga dari seberapa intensnya para anggota sering bertemu pada pekan pertemuan di komunitas tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan mendalam pada komunitas Literasa berperan dalam membantu mahasiswa mengatasi burnout akademik, dengan teori penetrasi sosial sebagai kacamata analisisnya.
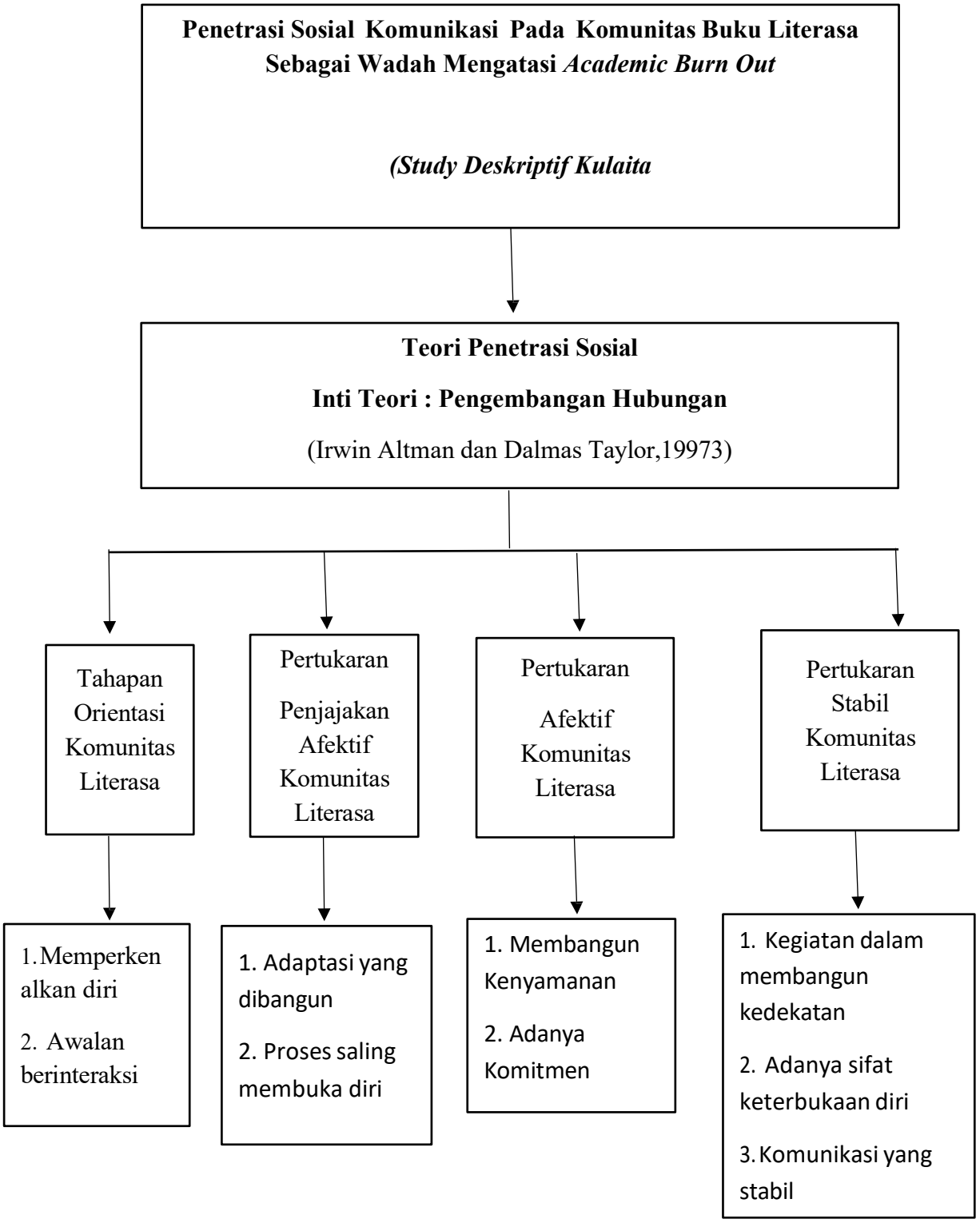
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran